**TINGKAT KESADARAN DAN PEMAHAMAN BUDAYA MAHASISWA AKADEMI KEPERAWATAN YKY YOGYAKARTA DALAM MELAKSANAKAN PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN**

Dewi Kusumaningtyas1

Dosen Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta

Email : dewi\_azamku@yahoo.co.id/08157914973

**ABSTRAK**

Mahasiswa keperawatan yang sedang dalam masa studi sangat mungkin berhadapan dengan latar belakang yang berbeda dari budaya mereka sendiri baik dalam pendidikan dikampus maupun di tahap praktik klinik. Bila mahasiswa dalam melaksanakan praktik klinik tidak mempertimbangkan aspek budaya klien maka kemingkinan akan terjadi *cultural shock*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pemahaman budaya mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta dalam melaksanakan praktek klinik keperawatan.. Desain Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2018 diAkademi Keperawatan YKY Yogykarta. Jumlah sampel pada penelitian ini ada 69 mahasiswa. Instrumen penelitian untuk mengukur kesadaran budaya dengan menggunakan *Cultural Awareness Assessment Tool*, sedangkan untuk mengukur pengetahuan budaya menggunakan *Cultural Intelligent Self Assesment.* Analisis data menggunakan distribusi frekuensi untuk kesadaran dan pengetahuan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran budaya mahasiswa Akper YKY dalam melaksanakan praktik klinik adalah sedang dan pemahaman budaya baik. Kesimpulan bahwa mahasiswa Akper YKY dalam melaksanakan praktek klinik memiliki kesadaran dan pengetahuan budaya yang cukup baik..

Kata Kunci : Kesadaran budaya, pemahaman budaya, praktik klinik, mahasiswa

**PENDAHULUAN**

Akademi keperawatan YKY Yogyakarta merupakan salah satu institusi pendidikan vokasional yang ada di Yogyakarta yang menjadi rujukan bagi calon mahasiswa baik yang berasal dari pulau Jawa maupun yang berasal dari luar pulau Jawa. Keadaan ini akan sangat memungkinkan mahasiswa untuk berhadapan dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan latar belakang budaya mereka sendiri. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus dan kita tidak bisa menutup mata terhadap beberapa kendala dan rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam menyelesaikan pendidikannya. Kendala dan rintangan tersebut dapat dialami ketika mereka berada pada tahap pendidikan di kampus maupun ketika berada pada tahap praktik klinik.

Perawat sebagai sebuah profesi yang profesional dalam melaksanakan tugasnya dewasa ini dituntut dapat memenuhi harapan masyarakat terhadap pelayanan keperawatan yang berkualitas dengan mempertimbangan beragam aspek, termasuk aspek kompetensi budaya (Flowers, 2004).

Salah satu yang menjadi perhatian bagi mahasiswa dalam menjalankan praktek klinik keperawatan adalah perbedaan latar belakang budaya klien yang mereka kelola dengan latar belakang budaya mereka sendiri. Hal ini merupakan salah satu bentuk Transcultural Nursing yang telah diungkapkan oleh Leininger pada middle range theory. Dalam teori ini Leininger beranggapan bahwa sangatlah penting memperhatikan keanekaragaman budaya dan nilai-nilai dalam penerapanasuhan keperawatan kepada klien.

Bila hal tersebut diabaikan oleh perawat, dapat mengakibatkan terjadinya *cultural shock*. *Cultural shock* akan dialami oleh klien pada suatu kondisi dimana perawat tidak mampu beradaptasi dengan perbedaan nilai budaya dan kepercayaan. Hal ini dapat menyebabkan munculnya rasa ketidaknyamanan, ketidakberdayaan dan beberapa mengalami disorientasi (Leininger, 1991).

**KAJIAN LITERATUR**

Budaya dapat diartikan sebagai pengetahuan, kepercayaan, tingkah laku, ide, kebiasaan, nilai, bahasa, symbol, ritual, dan praktek yang unik yang lakukan oleh sekelompok orang Budaya adalah sesuatu yang dinamis yang merupakan ciri khas dari kelompok tertentu. (Delaune et al, 2011). Iris Varner dan Linda Beaner mengartikana kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, di bagi atau dipertukarkan oleh sekelompok orang, kebudayaan adalah pandangan yang mendasari kehidupan (Liliweri A, 2006).

Budaya menjadi salah satu faktor penting yang terdapat dalam pemberian layanan kesehatan, tenaga kesehatan harus memiliki cara untuk dapat memberi pelayanan kesehatan tanpa harus mengesampingkan budaya dari klien, sebelum memahami budaya pasien terlebih dahulu seorang tenaga kesehatan dalam hal ini adalah perawat harus memiliki kesadaran pada dirinya sendiri tentang kebudayaan itu sendiri. Kesadaran pada diri sendiri dapat diartikan sebagai memahami dan mengetahui baik secara kognitif maupun emosional pada diri sendiri tentang nilai, kepercayaan, pengetahuan yang dimiliki, tentang etnik dan dampak yang diakan terjadi apabila kita berhubungan atau berinteraksi dengan individu yang lain selain diri kita (Purrell L & Paulanki B 2008).

Dalam standar kompetensi kesadaran diri akan budaya, hal-hal yang harus dimiliki atau dilakukan oleh seorang perawat antara lain:

Setiap individu memiliki budaya masing-masing.

1. Menghormati dan menerima perbedaan budaya dengan cara membantu pasien dan keluarga dalam mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan akan budaya dan keyakinan mereka
2. Menghindari sikap yang menghakimi seperti pemikiran bahwa berbeda adalah sesuatu hal yang tidak bagus.
3. Perawat harus dapat mengenali kekurangan yang dimiliki dirinya dalam melakukan asuhan keperawatan, hal ini dikaitkan pada adanya perbedaan budaya antara pasien dan klien
4. Budaya adalah sesuatu yang dinamis, dan berubah seiring perubahan waktu
5. Budaya dapat mempengaruhi pandangan pasien terhadap konsep sehat dan sakit
6. Perawat harus mencobalah untuk melakukan kontak atau hubungan pada komunitas atau masyarakat tempat klien tinggal agar dapat mengenali adanya perbedaan budaya
7. Kenali bahwa keyakinan yang kita miliki tidak sama dengan klien
8. Kenali karakteristik budaya, mematuhi keyakinan dan nilai yang dominan yang klien miliki
9. Berusaha mempelajari budaya klien
10. Memiliki kerangka umum terhadap budaya dalam melakukan pengkajian serta memiliki pegetahuan khusus tentang budaya klien
11. Budaya adalah sessuatu yang individual, sehingga pengkajian secara individu diperlukan untuk mengidentifikasi budaya yang berpengaruh terhadap setiap situasi yang dialami oleh pasien
12. Menerima tanggung jawab terhadap pendidikan tentang budaya dengan cara membaca literature, menghadiri seminar dan mengamati praktek budaya (Flower,2014).

Pada standar pengetahuan budaya, perawat harus memiliki memperoleh pemahaman tentang perspektif tradisi, nilai-nilai, praktek dan sistem budaya yang ada dalam keluarga pribadi dan masyarakat. Hal-hal yang lain yang harus perawat ketahui dari:

1. Dampak budaya terhadap sikap, nilai-nilai, tradisi dan perilaku
2. Perilaku kesehatan pada individu, keluarga, masyarakat dan populasi.
3. Dampak dari bahasa dan komunikasi terhadap gaya dan bentuk komunikasi pada individu, keluarga dan masyarakat
4. Dampak dari keijakan kesehatan terhadap keberagaman budaya terhadap kelompok tertentu terutama bagi mereka yang secara ekonomi tidak mampu dan rentan
5. Sumber yang dapat digunakan oleh individu, keluarga dan masyarakat seperti adanya dukungan personal,adanya dukungan social dan sumber tenaga professional (Douglas et al, 2011)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pemahaman budaya mahasiswa Akper YKY dalam melaksanakan praktik klinik keperawatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Akper YKY Yogykarta. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan tekhnik probability sampling yaitu pengambilan sampel secara acak yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa fraksi kemudian diambil sampelnya (Budiarto, 2001). Pada penelitian ini terdapat kriteria inklusi responden, yaitu:

1. Mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta yang pernah atau sedang melakukan praktek klinik Keperawatan
2. Bersedia menjadi responden

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini:

1. Mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta yang sakit/cuti saat melakukan praktek klinik keperawatan

Besar sampel yang digunakan adalah 69 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen kesadaran budaya menggunakan *Cultural Awareness Assesment Tool* dan instrumen untuk mengukur pemahaman budaya dengan *Cultural Intelligence Self Assessment*. Analisis data dengan menggunakan distribusi frekuensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | Jumlah Responden  N = 69 | |
| Jenis Kelamin | f | % |
| Laki-laki | 16 | 23,2 |
| Perempuan | 53 | 76,8 |

Sumber: Data Primer (2018)

1. Distribusi responden berdasarkan usia sosial

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | Jumlah Responden n = 69 | |
| Usia sosial | f | % |
| 18-27 | 66 | 95,7 |
| 28-37 | 0 | 0 |
| 38-48 | 3 | 4,3 |

Sumber: Data Primer (2018)

Data responden yang sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 76,8%. Sebagian besar responden berusia 18-27 tahun sebanyak 95,7%.

Usia seseorang akan mempengaruhi daya tangkap dan pola fikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia makan daya tangkap dan pola piker seseorang semakin berkembang (Notoatmodjo,2007). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan dan Dewi, 2011).

Menurut pendapat Notoatmodjo (2007) menunjukan bahwa usia, pendidikan, informasi dan fasilitas merupakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan proses belajar dengan menggunakan Pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu untuk dapat Menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan maka, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

1. Gambaran tingkat kesadaran budaya mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta dalam melaksanakan praktik klinik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | Jumlah responden  N = 69 | |
| Kesadaran budaya | f | % |
| Tinggi | 15 | 21.7 |
| Sedang | 46 | 66.7 |
| Rendah | 8 | .11.6 |

Tingkat kesadaran budaya mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta dalam melaksanakan praktik klinik sebagian besar sebanyak 66.7% adalah sedang.

1. Gambaran tingkat pemahaman budaya mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakartadalam melaksanakan praktik klinik

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik | Jumlah Responden  N = 69 | |
| Tingkat pengetahuan | f | % |
| Baik | 58 | 84.1 |
| Cukup | 11 | 15.9 |
| Kurang | 0 | 0 |

Tingkat pengetahuan budaya mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta sebagian besar sebanyak 84,1% adalah baik.

Mahasiswa Akademi Keperawatan YKY Yogyakarta secara sebagian besar sudah menyadari akan pentingnya kebudayaan dalam melaksanakan praktik klinik. Menurut DuPraw & Axner (2002) kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat dan bagaiman a kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang . Lebih lanjut DuPraw dan Axner (2002) mengatakan bahwa seringkali kita tidak sadar bahwa budaya memengaruhi kita. Kadang-kadang kita juga tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain.

Locke (1992) dan Jackson & Wasson (2003) dalam Permatasari (2016) mengemukakan bahwa untuk mencapai kesadaran multikultural, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budayanya sendiri. Jackson & Wasson (2003) menjelaskan lebih lanjut bahwa mengenali budaya sendiri bukan berkenaan dengan cara membina hubungan dengan dunia yang memiliki keragaman budaya, tapi lebih pada cara membina budaya individu itu sendiri yang beragam dengan dunia lainnya juga yang beragam.

Sue dan Sue (2003) yang mengemukakan bahwa kesadaran multikultural akan tercapai setelah individu dapat memahami bahwa di dalam dirinya, individu memiliki beraneka ragam budaya. Hal ini dapat terjadi karena individu menjadi anggota pada berbagai kelompok sosial. Dengan menyadari bahwa di dalam dirinya sendiri, individu memiliki keanekaragaman budaya, individu kemudian akan dapat mengembangkan kesadaran bahwa setiap orangpun memiliki keanekaragaman budaya, sehingga ketika individu menemukan perbedaan budaya antara dirinya dengan orang lain, individu memandangnya sebagai hal yang wajar.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdapat sebagian mahasiswa dengan tingkat kesadaran yang masih kurang (11,6%), hal ini tentunya tidak dapat dilihat hanya dari salah satu sisi namun dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh Permatasari (2016) mahasiswa yang berada pada tingkat awal cenderung menyendiri dengan kehidupannya, mengabaikan peran orang lain disekitarnya dan tidak peduli dengan kehidupan lain karena sudah memahami berbagai karakter yang ada di sekitarnya. Mereka lebih memilih kepada siapa mereka layak untuk terbuka dan memilih diam tidak bercerita tentang dirinya. Kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena meyakini penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain (Papu, 2002).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Kesadaran dan pengetahuan multikultural sangat penting untuk dimiliki mahasiswa karena keragaman masih sering menjadi pemicu terjadinya disharmonisasi hubungan antar mahasiswa maupun dengan pasien

**Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya mempertimbangkan dari etnik/latar belakang yang berbeda, dengan metode yang lebih baik
2. Dosen lebih menekankan faktor budaya dalam asuhan keperawatan**,** yang dimulai dari pengkajian

**DAFTAR PUSTAKA**

Douglas et al (2011) Standards of Practice for Culturally Competent Nursing Care: 2011 UpdateJournal of Transcultural Nursing 22(4) 317 –333 DOI: 10.1177/1043659611412965

Flowers Deborah L (2004) Culturally Competent Nursing Care A Challenge for the 21st Century Critical Care Nurse Vol. 24, No. 4

Flowers, D.L., (2015). Culturally Competent Nursing Care. *Critical Care Nurse*, 24(4), pp.48–52.

Leininger, M. (1991). Culture care diversity and universality: a theory of nursing. New York: National league for nursing press.

Liliweri A (2007) Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya cetakan ke 2. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara

Permatasari, D dkk (2012) Tingkat Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling, Jurnal Konseling Indonesia.

Notoadmojo,S.(2007).Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipa.

Purrell L & Paulanki B (2008) Transcultural Health Care A Culturally Competent Approach 3 edition Philadelphia : F A Davis

Sue C. Delaune, Patrick K,(2011). Ladner Fundamental of Nursing Standars and Practice Fourth edition Delmarr Newyork

Leininger& McFarland (2006) Culture care diversity and universality: A worldwide nursing theory. Boston, MA: Jones & Bartlett.